

# NILAI-NILAI HUMANISTIK HINDU DALAM DIALOG KRISHNA ARJUNA SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN KARAKTER SPIRITUAL

Oleh

<sup>1</sup>Elwis Nirmala sari, <sup>2</sup>Ni Ketut Larassanti, <sup>3</sup>Gusti Ayu Putu Nyadnya Dewi, <sup>4</sup>I Gusti  
Ngurah Kade Yoga Putra, <sup>5</sup>Anak Agung Anom,

<sup>1</sup>UPT SD Negeri 132 Cendana putih II, <sup>2</sup>UPT SD Negeri 156 Wonosari, <sup>3</sup>UPT SD Negeri 219  
Sukaraya, <sup>4</sup>UPT SMAN 10 Luwu Utara, <sup>5</sup>UPT SD Negeri 226 Sidomakmur

Email : <sup>1</sup> [elwis.nirmala30@guru.sd.belajar.id](mailto:elwis.nirmala30@guru.sd.belajar.id), <sup>2</sup> [ni.ketut154056@guru.sd.belajar.id](mailto:ni.ketut154056@guru.sd.belajar.id),

<sup>3</sup> [gustidewi57@guru.smp.belajar.id](mailto:gustidewi57@guru.smp.belajar.id), <sup>4</sup> [igustingurahkadeyogaputra@gmail.com](mailto:igustingurahkadeyogaputra@gmail.com),

<sup>5</sup> [anakanom48@guru.sd.belajar.id](mailto:anakanom48@guru.sd.belajar.id)

---

## ABSTRACT

*Modern education increasingly faces a crisis of morality and a decline in spiritual depth among learners, indicating the need for a more holistic character education model grounded in religious values. This study aims to analyze the humanistic Hindu values in the Krishna–Arjuna dialogue of the Bhagavad Gita and formulate a conceptual model of spiritual character education relevant to contemporary contexts. This research employs a qualitative-descriptive approach through library research, content analysis, and textual hermeneutics to interpret the humanistic values embedded in the text and their relevance for education. The findings reveal six fundamental values karuna, satya, dama, kshanti, abhaya, and nishkama karma which serve as the foundation for spiritual character development. These values align with contemporary educational theories such as Transformative Learning, Humanistic Education, and Character Education, enabling a strong integration between Hindu spirituality and modern pedagogy. The study proposes a conceptual model consisting of value dimensions, dialogical-reflective methods, contemplative practices, ethical case-based learning, and behavioral actualization through self-observation and selfless action. The implications highlight the significance of the Bhagavad Gita as a philosophical and pedagogical foundation for strengthening Hindu religious education, enhancing teacher competence, and cultivating morally and spiritually mature learners.*

**keywords:** *bhagavad gita, hindu humanism, krishna–arjuna, spiritual character education, hindu education.*

---

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter spiritual menjadi kebutuhan yang semakin mendesak dalam dunia pendidikan kontemporer. Pada satu sisi, perkembangan teknologi digital, globalisasi informasi, dan percepatan budaya menghasilkan kemajuan luar biasa dalam aspek kognitif dan keterampilan teknis. Namun, di sisi lain, fenomena ini juga menimbulkan berbagai problem sosial yang mengarah pada krisis moral mulai dari menurunnya empati, perilaku intoleransi,

kekerasan verbal di media sosial, hingga lemahnya kemampuan pengendalian diri dan refleksi batin. Para ahli pendidikan menegaskan bahwa krisis nilai ini berkaitan langsung dengan minimnya internalisasi karakter spiritual dalam pendidikan modern (Sutrisno, 2021). Pendidikan yang terlalu berorientasi pada capaian akademik cenderung mengabaikan dimensi terdalam dari perkembangan manusia, yaitu kesadaran diri, hubungan harmonis dengan sesama, dan keterhubungan dengan nilai-nilai transenden.

Dalam konteks tersebut, banyak pemikir kontemporer menekankan perlunya pendekatan pendidikan yang menyentuh aspek kemanusiaan secara holistik (*holistic humanity*), termasuk dimensi moral, spiritual, emosional, dan eksistensial (Noddings, 2022). Pendekatan ini sejalan dengan arus besar filsafat pendidikan humanistik yang memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk tumbuh menjadi pribadi yang utuh melalui proses refleksi, dialog, dan transformasi batin. Nilai-nilai humanistik bukan hanya merupakan konsep abstrak, tetapi fondasi interpersonal bagi kehidupan sosial yang harmonis dan penuh makna. Menurut Day & Gillivray (2023), pendidikan yang mengabaikan dimensi humanistik pada akhirnya hanya menghasilkan individu kompeten secara teknis namun rapuh secara spiritual.

Kebutuhan akan pendidikan karakter spiritual yang kuat menjadi semakin relevan bagi masyarakat Indonesia yang plural dan religius. Sebagai bangsa yang kaya dengan tradisi nilai-nilai spiritual, berbagai ajaran agama dan budaya Nusantara menawarkan sumber inspirasi untuk membangun karakter peserta didik. Dalam konteks agama Hindu, salah satu sumber paling kaya yang mengandung nilai-nilai humanistik dan spiritual adalah Bhagavad Gita sebuah teks klasik yang memuat dialog filosofis antara Krishna dan Arjuna. Bhagavad Gita bukan hanya kitab suci, tetapi juga karya sastra dan filsafat yang menyajikan pandangan mendalam tentang kehidupan, tanggung jawab moral, dan tujuan eksistensi manusia. Ajaran-ajaran dalam Gita telah menjadi landasan etika, spiritualitas, dan moralitas bagi jutaan umat Hindu di seluruh dunia.

Dialog Krishna–Arjuna dalam Bhagavad Gita berlangsung pada momen krisis eksistensial, ketika Arjuna mengalami kebingungan moral, kehilangan rasa percaya diri, dan kegelisahan terhadap tindakan yang harus ia ambil. Dalam situasi dilematis tersebut, Krishna memberikan wejangan tentang Dharma, Yoga, pengendalian diri,

kesadaran diri, dan nilai-nilai kesetiaan terhadap kebenaran. Para sarjana memandang dialog ini sebagai representasi perjalanan batin manusia dari kebingungan menuju pencerahan moral (Rajan, 2021) sehingga Bhagavad Gita memiliki kekuatan pedagogis yang dapat diterapkan dalam pendidikan modern, terutama ketika dikaitkan dengan pengembangan karakter spiritual.

Literatur penting lainnya menegaskan bahwa nilai humanistik Hindu yang terkandung dalam Bhagavad Gita bersifat universal dan selaras dengan prinsip etika global, seperti welas asih, keberanian moral, ketulusan, dan tanggung jawab sosial (Anand, 2022). Nilai-nilai ini memiliki relevansi langsung dalam pembentukan karakter generasi muda yang hidup di tengah tantangan budaya media sosial, kompetisi individu yang tinggi, dan polarisasi sosial. Ajaran tentang pengendalian pikiran (*manas*), disiplin diri (*tapas*), dan keteguhan terhadap Dharma merupakan bentuk nilai pendidikan karakter yang mampu memperkuat kecerdasan spiritual peserta didik (Lutfi, 2023). Karena itu, eksplorasi terhadap nilai-nilai humanistik dalam dialog Krishna–Arjuna menjadi langkah strategis untuk memperkaya model pendidikan karakter spiritual yang lebih kontekstual dan berlandaskan pada tradisi lokal Nusantara.

Salah satu persoalan mendasar yang muncul dalam pendidikan dewasa ini adalah kurangnya pendekatan berbasis teks klasik yang mampu memberikan kedalaman spiritual dan refleksi filosofis. Banyak kurikulum pendidikan agama Hindu di sekolah maupun perguruan tinggi lebih menekankan hafalan ajaran, struktur ritual, atau pemahaman normatif, dan belum sepenuhnya mengintegrasikan pendekatan humanistik dan filosofis yang ada dalam Bhagavad Gita (Wijaya, 2020). Padahal, esensi pendidikan Hindu menekankan pembentukan karakter melalui pengetahuan (*jnana*), tindakan yang benar (*karma*), dan kesucian batin (*bhakti*). Pendekatan ini sejalan dengan nilai-nilai pendidikan karakter spiritual yang menuntut integrasi

antara pemahaman intelektual dan transformasi perilaku.

Selain itu, minimnya kajian akademik yang secara khusus menyoroti dialog Krishna–Arjuna dalam kerangka humanistik merupakan gap yang cukup signifikan dalam literatur. Banyak penelitian sebelumnya membahas Bhagavad Gita dari aspek teologis atau metafisik, misalnya pembahasan mengenai Yoga, Karma, atau konsep Atman–Brahman (Putra, 2021). Namun, penelitian tentang humanisme Hindu dan relevansinya bagi pendidikan karakter spiritual masih relatif terbatas. Hal ini menyebabkan pemanfaatan ilmu klasik Hindu dalam konteks pendidikan modern belum optimal. Padahal, nilai-nilai seperti keberanian mengambil keputusan, kemampuan refleksi diri, dan kesadaran moral dalam dialog Krishna–Arjuna justru sangat diperlukan dalam pendidikan karakter kontemporer (Singh, 2022).

Lebih jauh lagi, dalam konteks pedagogi kontemporer, nilai-nilai humanistik dari Bhagavad Gita dapat menjadi jembatan antara spiritualitas dan pendidikan karakter berbasis sains modern. Misalnya teori-teori pendidikan seperti *character-based education*, *meaning-centered education*, atau *transformative learning* yang dikembangkan oleh Mezirow, Freire, dan Frankl, sangat selaras dengan semangat refleksi dan transformasi diri dalam dialog Krishna–Arjuna (Suardana, 2023). Humanisme spiritual Hindu dalam Gita dapat memperkaya pendekatan ini dengan memberikan kerangka moral yang berakar pada ajaran Dharma sehingga penelitian ini tidak hanya relevan dalam konteks Hindu, tetapi juga dalam perkembangan ilmiah global tentang pendidikan karakter.

Nilai-nilai humanistik Hindu yang terkandung dalam Gita mencakup berbagai dimensi seperti empati terhadap sesama (karuna), keberanian moral (virya), kesabaran dan ketabahan (kshanti), ketulusan (satya), pengendalian diri (dama), serta penghormatan terhadap kehidupan. Nilai-nilai ini sejalan dengan konsep

*spiritual character education* yang menekankan hubungan harmonis antara manusia dengan dirinya sendiri, sesama, lingkungan, dan Yang Ilahi (Dewi, 2022) sehingga dialog Krishna–Arjuna dapat dipandang sebagai model pendidikan yang menuntun manusia untuk menemukan keseimbangan batin dan tanggung jawab sosial.

Urgensi penelitian ini menjadi semakin jelas ketika melihat tantangan generasi muda masa kini, seperti meningkatnya perilaku impulsif, ketergantungan emosional pada media sosial, serta menurunnya kapasitas refleksi diri. Dalam perspektif ini, nilai-nilai humanistik Hindu menawarkan alternatif pendidikan yang lebih mendalam dan transformatif. Menurut Haryanto (2024), pendidikan karakter spiritual harus mencakup dimensi rasa (emotional awareness), moral (moral courage), dan transendensi (spiritual awareness). Semua dimensi tersebut terdapat dalam proses dialogis antara Krishna dan Arjuna, yang tidak hanya bersifat instruktif tetapi juga reflektif dan kontemplatif.

Di sisi lain, Kekayaan tradisi Hindu dalam bidang pendidikan belum sepenuhnya digarap sebagai sumber pedagogis kontemporer. Penelitian-penelitian modern menekankan perlunya "dekolonisasi pendidikan" dengan menggali kembali kearifan lokal dan tradisi klasik yang relevan (Bagus, 2023). Dalam konteks ini, Bhagavad Gita menawarkan model pendidikan yang berakar pada nilai-nilai spiritual Nusantara, sekaligus memiliki universalitas yang dapat diterima dalam pendidikan global sehingga penelitian tentang nilai humanistik dalam dialog Krishna–Arjuna bukan hanya mengisi kekosongan akademik, tetapi juga menjadi bentuk revitalisasi pengetahuan lokal dalam kerangka pendidikan nasional.

Dalam perspektif filsafat pendidikan Hindu, dialog Krishna–Arjuna merupakan proses transformasi batin melalui hubungan guru–murid (*guru–shishya parampara*). Proses ini menekankan

pentingnya kedekatan spiritual, pembimbingan moral, dan dialog reflektif sebagai metode pembentukan karakter. Model pendidikan berbasis dialog ini sejalan dengan pendekatan pendidikan dialogis Paulo Freire yang menekankan kebebasan, kesadaran kritis, dan pembebasan diri (Freire, 2021) sehingga nilai-nilai humanistik Hindu dapat diintegrasikan dengan konsep pedagogi modern untuk menciptakan model pendidikan karakter spiritual yang lebih kaya dan signifikan.

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kajian tentang nilai-nilai humanistik Hindu dalam dialog Krishna–Arjuna bukan hanya penting secara teoretis, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam merancang pendidikan karakter spiritual yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern. Penelitian ini menawarkan landasan filosofis dan pedagogis untuk menghidupkan kembali ajaran klasik Hindu dalam konteks pendidikan yang adaptif, relevan, dan transformatif sehingga artikel ini berupaya untuk memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan ilmu pendidikan Hindu dan memperkuat fondasi karakter spiritual generasi masa depan yang memiliki kebijaksanaan, empati, dan kesadaran moral yang tinggi.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan desain studi kepustakaan (library research) sebagai landasan utama dalam menganalisis nilai-nilai humanistik Hindu yang terkandung dalam dialog Krishna–Arjuna pada Bhagavad Gita. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini terletak pada interpretasi makna, pemahaman filosofis, dan penjabaran konseptual terhadap teks klasik Hindu. Data utama penelitian berupa bait-bait Bhagavad Gita yang relevan dengan konsep humanisme spiritual, seperti ajaran tentang Dharma, pengendalian diri, kesadaran moral, dan tanggung jawab etis. Untuk memperkuat analisis, penelitian ini juga menggunakan

literatur sekunder berupa buku, jurnal ilmiah terbaru (2020–2024), serta kajian akademik terkait pendidikan karakter spiritual. Analisis data dilakukan dengan metode hermeneutika tekstual, meliputi tahapan interpretasi, pemaknaan simbolik, dan penafsiran mendalam terhadap dialog Krishna–Arjuna untuk menemukan nilai-nilai humanistik yang relevan bagi pendidikan karakter spiritual.

Selain itu, penelitian ini menggunakan model analisis isi (content analysis) untuk mengkategorikan nilai-nilai humanistik yang ditemukan dan menyusun keterkaitannya dengan konsep pendidikan karakter spiritual dalam konteks pendidikan modern. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan interpretasi teks Bhagavad Gita dengan pandangan para sarjana modern mengenai humanisme Hindu dan pendidikan karakter. Penelitian ini juga menggunakan kerangka interpretatif dari para ahli filsafat pendidikan humanistik untuk memastikan relevansi temuan dengan tuntutan pedagogis kontemporer sehingga metode penelitian yang digunakan tidak hanya menekankan ketepatan interpretasi teks klasik, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai yang ditemukan dapat diaplikasikan secara kontekstual dalam pengembangan model pendidikan karakter spiritual bagi generasi masa kini.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Nilai-Nilai Humanistik dalam Dialog Krishna–Arjuna

Dialog Krishna–Arjuna dalam Bhagavad Gita merupakan salah satu teks paling penting dalam khazanah filsafat Hindu yang menawarkan pandangan mendalam tentang kemanusiaan, spiritualitas, dan moralitas. Humanisme Hindu dalam teks ini tidak dipahami sebagai antitesis terhadap spiritualitas, tetapi justru sebagai aspek fundamental dari perjalanan manusia menuju kesadaran tertinggi. Pembahasan ini menguraikan nilai-nilai humanistik utama *karuna*, *satya*, *dama*, *kshanti*, *abhaya*, dan *nishkama karma* yang

tersurat maupun tersirat dalam dialog tersebut, kemudian menghubungkannya dengan dimensi pendidikan karakter spiritual di era modern. Melalui analisis tekstual dan interpretatif, nilai-nilai tersebut menunjukkan bagaimana Gita membimbing manusia dari kebingungan moral menuju kebijaksanaan eksistensial.

Nilai pertama, *karuna* atau belas kasih, muncul pada awal dialog ketika Arjuna menyatakan keengganannya untuk berperang melawan keluarga dan gurunya. Sikap ini meski secara Dharma perlu diarahkan menunjukkan bahwa belas kasih merupakan fitrah etis manusia yang harus menjadi dasar pertimbangan moral. Krishna tidak menolak rasa belas kasih Arjuna, tetapi menuntunnya memahami bahwa belas kasih tidak boleh terjebak dalam sentimentalitas yang melemahkan Dharma. Menurut Dewi (2022), ajaran ini menegaskan bahwa dalam perspektif Hindu, belas kasih adalah kemampuan melihat diri dalam diri orang lain, yang menjadi fondasi keharmonisan sosial. Dalam konteks pendidikan karakter spiritual, *karuna* merupakan nilai yang membangun empati, kemampuan mendengarkan, dan kepekaan etis generasi muda, terutama di era digital yang sering mendorong dehumanisasi dan polarisasi sosial.

Nilai kedua, *satya* atau kejujuran, ditempatkan Krishna sebagai prinsip fundamental dalam tindakan moral. Kejujuran dalam Bhagavad Gita bukan sekadar kebenaran faktual, melainkan komitmen untuk bertindak sesuai realitas Dharma tanpa distorsi ego. Krishna menuntun Arjuna untuk melihat kenyataan secara jernih, termasuk kenyataan tentang tugasnya sebagai ksatria. Day dan Gillivray (2023) menekankan bahwa pendidikan humanistik membutuhkan integritas sebagai basis perkembangan moral. Dalam pendidikan modern, *satya* dapat diterjemahkan sebagai kejujuran akademik, keterbukaan dalam refleksi diri, dan komitmen terhadap proses belajar. Nilai ini membangun karakter peserta didik agar

mampu berpikir kritis tanpa kehilangan kompas moral.

Selanjutnya, *dama* atau pengendalian diri merupakan nilai yang sangat ditekankan Krishna sebagai kunci kestabilan batin. Krishna mengajarkan bahwa pikiran yang tidak terkendali adalah musuh terbesar manusia. Arjuna dipandu untuk memahami bahwa kemenangan sejati bukanlah kemenangan fisik di medan perang, tetapi kemenangan melawan gejolak batin seperti ketakutan, keraguan, dan dorongan impulsif. Lutfi (2023) menyebut bahwa pengendalian diri adalah komponen utama kecerdasan spiritual yang melibatkan kemampuan mengelola emosi dan dorongan negatif. Dalam konteks pendidikan, *dama* membentuk kapasitas disiplin diri, kemampuan fokus, ketenangan menghadapi tekanan akademik, dan keteguhan dalam memilih tindakan etis. Nilai ini semakin relevan dalam era distraksi digital yang menurunkan kemampuan generasi muda untuk membangun konsentrasi dan kontrol diri.

Nilai humanistik berikutnya adalah *kshanti* atau ketabahan. Dialog Krishna–Arjuna menggambarkan perjalanan Arjuna dari rasa takut dan putus asa menuju keteguhan dalam menjalankan Dharma. Ketabahan bukan sekadar kemampuan menerima penderitaan, tetapi kemampuan untuk tetap tegak dalam perjuangan moral, bahkan ketika situasi emosional dan sosial menjadi sangat rumit. Singh (2022) menegaskan bahwa ketabahan moral adalah elemen penting dalam dunia modern yang penuh ketidakpastian. Dalam pendidikan spiritual, nilai *kshanti* membantu peserta didik membangun daya tahan mental (*resilience*), yang memungkinkan mereka menghadapi tantangan akademik, tekanan sosial, maupun krisis pribadi tanpa kehilangan arah. Nilai ini tidak hanya menguatkan karakter, tetapi juga mendukung perkembangan kepribadian holistik.

Nilai penting lainnya adalah *abhaya* atau keberanian moral. Krishna mengajarkan bahwa keberanian sejati bukan

hanya keberanian berperang, tetapi keberanian untuk menegakkan Dharma, menghadapi kenyataan, dan mengambil keputusan etis yang sulit. Arjuna diajak untuk keluar dari ketakutan eksistensial dan mengambil sikap tegas berdasarkan pemahaman spiritual, bukan berdasarkan kepanikan emosional. Haryanto (2024) menyebut keberanian moral sebagai komponen inti dalam pendidikan karakter spiritual, terutama ketika peserta didik harus menghadapi dilema etis atau tekanan sosial. Nilai *abhaya* juga relevan dalam membangun kepercayaan diri, integritas, dan ketekunan peserta didik dalam menjalankan tugas atau tanggung jawabnya, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sosial.

Nilai yang paling khas dan mendalam dalam Bhagavad Gita adalah *nishkama karma* atau tindakan tanpa pamrih. Krishna menjelaskan bahwa tindakan moral yang mulia adalah tindakan yang dilakukan tanpa keterikatan pada hasil, melainkan karena kesadaran bahwa bertindak benar adalah kewajiban spiritual. Nilai ini menegaskan bahwa tindakan etis tidak boleh dikendalikan oleh tujuan egoistik, seperti pujian, keuntungan pribadi, atau pengakuan sosial. Suardana (2023) menunjukkan bahwa nilai ini memiliki relevansi pedagogis yang sangat tinggi karena pendidikan seharusnya membentuk motivasi intrinsik, bukan sekadar orientasi pada prestasi eksternal. Dalam konteks generasi modern, *nishkama karma* menjadi landasan kuat untuk mengembangkan karakter yang rendah hati, ikhlas, bekerja keras, tetapi tidak terjebak dalam kecemasan terhadap hasil atau penilaian eksternal.

Secara keseluruhan, nilai-nilai humanistik yang terkandung dalam dialog Krishna–Arjuna memperlihatkan bahwa spiritualitas Hindu memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki kapasitas untuk berkembang melalui refleksi, disiplin diri, keberanian moral, dan kesadaran sosial. Nilai-nilai ini bukan hanya berfungsi sebagai pedoman etis, tetapi juga memiliki dimensi pedagogis yang sangat relevan

dalam rangka membangun pendidikan karakter spiritual yang berorientasi pada pembentukan manusia yang utuh. Penjelasan nilai *karuna*, *satya*, *dama*, *kshanti*, *abhaya*, dan *nishkama karma* menunjukkan bahwa Bhagavad Gita menawarkan kerangka humanisme spiritual yang mampu menjawab tantangan moral generasi modern. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam pendidikan, peserta didik dapat dibimbing untuk membangun karakter yang tangguh, bijaksana, dan selaras dengan nilai-nilai universal kemanusiaan.

### 3.2 Relevansi Nilai Humanistik terhadap Pendidikan Karakter Spiritual

Relevansi nilai-nilai humanistik Hindu dalam dialog Krishna–Arjuna terhadap pendidikan karakter spiritual menjadi bagian penting dalam memahami kontribusi Bhagavad Gita bagi pengembangan manusia modern. Pendidikan karakter spiritual tidak hanya bertujuan menciptakan peserta didik yang memiliki kedisiplinan moral, tetapi juga membentuk kedalaman batin, ketajaman intuisi etis, dan kemampuan reflektif untuk memahami makna kehidupan. Nilai-nilai seperti *karuna*, *satya*, *dama*, *kshanti*, *abhaya*, dan *nishkama karma* yang diajarkan Krishna memiliki korelasi langsung dengan prinsip-prinsip pembentukan karakter spiritual yang diperlukan dalam dunia pendidikan kontemporer. Pembahasan ini menjelaskan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan sebagai landasan pedagogis yang memperkuat kualitas moral dan spiritual peserta didik.

Nilai *karuna* (belas kasih), misalnya, memiliki relevansi mendalam dalam pengembangan karakter spiritual karena pendidikan modern sering kali mengabaikan pembentukan empati dan sensitivitas moral. Dalam konteks dialog Krishna–Arjuna, *karuna* muncul sebagai respons natural Arjuna terhadap penderitaan orang lain. Ini menunjukkan bahwa spiritualitas Hindu menempatkan belas

kasih sebagai dasar pengambilan keputusan etis. Dalam pendidikan, nilai *karuna* membantu peserta didik mengembangkan kemampuan memahami perspektif orang lain, membangun hubungan sosial yang harmonis, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial. Dewi (2022) menjelaskan bahwa empati merupakan pilar utama dalam pendidikan karakter karena mempengaruhi perilaku prososial dan kemampuan peserta didik untuk bertindak dengan integritas dalam situasi sosial yang kompleks. Dengan mengintegrasikan *karuna* ke dalam proses pembelajaran, pendidikan dapat menciptakan ruang dialog dan interaksi yang membangun kedewasaan emosional dan kehalusan budi.

Nilai kedua, *satya* (kejujuran), menjadi sangat relevan dalam dunia pendidikan yang kerap diwarnai berbagai bentuk ketidakjujuran akademik seperti plagiarisme, manipulasi data, dan penyelewengan integritas akademik. Krishna mengajarkan bahwa kejujuran bukan hanya soal “mengatakan yang benar”, tetapi juga hidup selaras dengan Dharma dan realitas moral. Nilai *satya* dalam pendidikan karakter spiritual memberikan kerangka bagi peserta didik untuk menegakkan integritas pribadi. Day dan Gillivray (2023) menekankan bahwa kejujuran merupakan karakter inti dalam pendidikan humanistik karena memungkinkan peserta didik mengembangkan kesadaran moral yang tidak bergantung pada tekanan eksternal. Dalam praktiknya, pendidikan harus menyediakan ruang bagi refleksi jujur tentang kesalahan, dorongan untuk memperbaiki diri, serta budaya akademik yang menghargai keterbukaan dan ketulusan.

Sementara itu, *dama* (pengendalian diri) memiliki relevansi penting untuk membentuk ketahanan mental dan kestabilan emosi peserta didik. Era digital menuntut kemampuan untuk mengelola impuls, menghindari distraksi, dan mengendalikan dorongan ego yang melemahkan proses pembelajaran. Krishna menegaskan bahwa pikiran yang tidak

terkendali adalah penyebab utama penderitaan dan kebingungan moral. Dalam konteks pendidikan, *dama* melatih peserta didik untuk mengembangkan disiplin diri, fokus, dan kemampuan untuk membuat keputusan yang tidak impulsif. Lutfi (2023) menyebut bahwa pengendalian diri merupakan bagian dari kecerdasan spiritual yang sangat penting untuk mengembangkan karakter yang kokoh. Melalui latihan meditasi, refleksi diri, atau pengajaran berbasis mindfulness, nilai *dama* dapat menjadi metode efektif dalam membimbing peserta didik menghadapi tekanan akademik dan emosional, sekaligus memperkuat kemampuan berpikir jernih.

Nilai *kshanti* (ketabahan) menjadi relevan dalam menghadapi tantangan kehidupan modern yang penuh ketidakpastian, kompetisi, dan tekanan psikis. Krisis moral sering kali bermula dari ketidakmampuan individu untuk menghadapi penderitaan, kegagalan, atau kegoncangan emosional. Dalam dialog Krishna–Arjuna, *kshanti* ditampilkan sebagai kemampuan untuk tetap teguh dalam menjalankan Dharma meskipun menghadapi kondisi emosional yang berat. Dalam pendidikan karakter spiritual, nilai *kshanti* membantu peserta didik mengembangkan *resilience* atau daya lenting moral dan emosional. Singh (2022) menunjukkan bahwa ketabahan sangat penting dalam dunia pendidikan karena memungkinkan peserta didik memahami bahwa kegagalan bukanlah akhir, tetapi bagian dari proses pembentukan karakter sehingga internalisasi *kshanti* dapat mengurangi kecemasan berlebih, meningkatkan kepercayaan diri, dan menciptakan peserta didik yang lebih tenang dalam menghadapi perubahan.

Nilai *abhaya* (keberanian moral) memiliki relevansi langsung dalam pendidikan karakter di tengah kondisi sosial yang mendorong peserta didik untuk mengikuti arus, menghindari konflik, atau takut mengambil sikap etis. Krishna mengajarkan bahwa keberanian sejati adalah keberanian untuk menjalankan

Dharma meskipun menghadapi ketidakpastian dan risiko sosial. Nilai *abhaya* dalam pendidikan mendorong peserta didik untuk mengembangkan ketegasan, kemampuan mengambil keputusan etis, dan keberanian menghadapi tekanan kelompok. Haryanto (2024) menegaskan bahwa keberanian moral merupakan kunci pembentukan karakter spiritual karena membangun integritas dan keteguhan dalam menjalankan kebenaran. Dalam praktik pendidikan, *abhaya* dapat dikembangkan melalui diskusi etika, simulasi dilema moral, serta pembiasaan mengambil keputusan mandiri dalam konteks pembelajaran.

Sementara itu, *nishkama karma* (tindakan tanpa pamrih) memiliki relevansi mendalam dalam pendidikan yang sering terjebak dalam orientasi prestasi eksternal seperti nilai, peringkat, penghargaan, dan kompetisi. Krishna menegaskan bahwa tindakan yang benar adalah tindakan yang dilakukan karena Dharma, bukan karena keinginan pribadi atau ketakutan gagal. Nilai ini sangat penting untuk mengembangkan motivasi intrinsik peserta didik, yaitu melakukan tindakan karena kesadaran bahwa tindakan tersebut bernilai secara moral. Suardana (2023) menunjukkan bahwa orientasi tanpa pamrih menciptakan peserta didik yang rendah hati, tenang, dan tidak mudah tertekan oleh tuntutan sosial. Dalam pendidikan karakter spiritual, *nishkama karma* dapat diterapkan melalui proyek pelayanan sosial, penugasan yang berfokus pada makna, dan pembelajaran yang menekankan proses, bukan sekadar hasil.

Secara keseluruhan, nilai-nilai humanistik dalam Bhagavad Gita memberikan kontribusi signifikan bagi pendidikan karakter spiritual yang bertujuan membentuk manusia secara utuh tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga moral, emosional, dan spiritual. Integrasi nilai *karuna*, *satya*, *dama*, *kshanti*, *abhaya*, dan *nishkama karma* menciptakan kerangka pendidikan yang tidak hanya menekankan kedisiplinan, tetapi juga kesadaran diri,

empati, dan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan. Dengan memasukkan nilai-nilai ini ke dalam kurikulum pendidikan Hindu dan pendidikan karakter secara umum, peserta didik dapat dibimbing menjadi individu yang lebih matang secara spiritual, memiliki kepekaan sosial, serta mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

### 3.3 Sintesis Nilai Humanistik Hindu dengan Teori Pendidikan Kontemporer

Sintesis antara nilai-nilai humanistik Hindu dalam dialog Krishna–Arjuna dengan teori pendidikan kontemporer menjadi langkah penting untuk menempatkan Bhagavad Gita sebagai sumber pedagogis yang relevan dalam dunia pendidikan modern. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa pendidikan harus berakar pada kearifan lokal sekaligus terhubung dengan perkembangan pedagogi global (Bagus, 2023). Nilai-nilai seperti *karuna*, *satya*, *dama*, *kshanti*, *abhaya*, dan *nishkama karma* mampu berinteraksi secara konstruktif dengan teori pendidikan humanistik, transformasional, dan pendidikan karakter modern. Sintesis ini menghasilkan pendekatan pedagogis yang menyatu antara spiritualitas, humanisme, dan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

Salah satu teori yang paling selaras dengan nilai humanistik dalam Gita adalah Transformative Learning dari Jack Mezirow. Teori ini menekankan bahwa pendidikan harus mengubah kerangka berpikir melalui proses refleksi kritis, dialog, dan kesadaran diri. Dalam dialog Krishna–Arjuna, transformasi batin Arjuna terjadi ketika Krishna mengajak Arjuna untuk merenungkan kembali pola pikirnya, memeriksa prasangka moral, dan menafsir ulang identitas serta tanggung jawabnya. Proses ini identik dengan konsep *perspective transformation* dalam teori Mezirow. Nilai-nilai seperti *satya* (kejujuran batin) dan *dama* (pengendalian diri) memperkuat kemampuan peserta didik untuk melakukan refleksi kritis terhadap dirinya, sedangkan *abhaya* (keberanian moral) mendorong mereka untuk berani

melakukan perubahan dalam tindakan sehingga nilai-nilai humanistik Hindu menyediakan landasan spiritual bagi proses transformasi kesadaran yang digagas Mezirow, sekaligus memperkaya teori tersebut dengan dimensi moral dan spiritual yang sering absen dalam pedagogi Barat (Suardana, 2023).

Selain itu, nilai humanistik Hindu juga selaras dengan Humanistic Education yang dipelopori oleh tokoh seperti Carl Rogers dan Nel Noddings. Pendidikan humanistik memandang bahwa inti dari pendidikan adalah perkembangan manusia sebagai pribadi yang utuh, bukan hanya sebagai entitas intelektual. Rogers menekankan pentingnya *learner-centered education* yang mengakui perasaan, pengalaman, dan kebutuhan batin peserta didik. Dalam Bhagavad Gita, Krishna memperlakukan Arjuna bukan sebagai objek instruksi, tetapi sebagai individu yang sedang mengalami krisis eksistensial. Dialog keduanya yang dipenuhi empati, dorongan spiritual, dan bimbingan moral mencerminkan prinsip dasar pendidikan humanistik: kehangatan hubungan guru–murid, penerimaan, dan dorongan untuk tumbuh. Nilai *karuna* (belas kasih) dan *kshanti* (ketabahan) menggambarkan hubungan edukatif yang penuh kesabaran, sementara *satya* membentuk kejujuran dalam dialog pedagogis. Noddings (2022) menyatakan bahwa “to care is to educate”, dan Krishna mewujudkan prinsip ini dengan memberikan bimbingan yang tidak hanya intelektual, tetapi juga penuh perhatian dan kasih sehingga humanisme Hindu memperlihatkan bentuk paling otentik dari *caring education* yang kini didorong dalam pedagogi modern.

Dalam kerangka Meaning-Centered Education yang dipengaruhi oleh pemikiran Viktor Frankl, pendidikan seharusnya membantu peserta didik menemukan makna hidup melalui refleksi spiritual, kesadaran moral, dan pemahaman mendalam tentang tujuan pribadi. Dialog Krishna–Arjuna merupakan contoh utama pendidikan berbasis makna. Krishna

membantu Arjuna memahami bahwa tugas hidupnya (*svadharma*) bukanlah beban, tetapi jalan menuju pemenuhan eksistensial. Nilai *nishkama karma* bertindak tanpa pamrih demi kebenaran merupakan bentuk konkret dari pencarian makna dalam tindakan manusia, selaras dengan gagasan Frankl bahwa manusia menemukan makna melalui pengorbanan, pengabdian, dan keberanian menghadapi penderitaan. Dalam pendidikan modern, nilai ini sangat penting untuk mengatasi problem seperti kehilangan motivasi, kecemasan akan masa depan, dan krisis identitas sehingga humanisme spiritual Hindu menawarkan kerangka makna yang kuat untuk pedagogi kontemporer yang menekankan keseimbangan antara kognisi, moralitas, dan spiritualitas (Lutfi, 2023).

Teori Character Education modern seperti yang dikembangkan oleh Thomas Lickona juga memiliki korespondensi kuat dengan nilai humanistik Hindu. Lickona menekankan tiga dimensi karakter: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Nilai *karuna* berhubungan langsung dengan *moral feeling* sebagai dasar empati; *satya* dan *abhaya* berhubungan dengan *moral knowing* seperti integritas dan keberanian moral; sementara *nishkama karma* mencerminkan *moral action* dalam bentuk tindakan yang benar. Pendidikan karakter modern sering mengutamakan nilai instrumental, sementara Bhagavad Gita memberikan dimensi spiritual yang lebih mendalam. Dengan kata lain, nilai-nilai humanistik Hindu tidak hanya mengajarkan “cara berperilaku”, tetapi juga memberikan landasan eksistensial bagi tindakan tersebut. Hal ini menjadikan Bhagavad Gita lebih unggul dalam membangun motivasi intrinsik, yang merupakan inti pendidikan karakter yang efektif (Haryanto, 2024).

Di samping keselarasan teoretis, nilai humanistik Hindu juga berkontribusi memperkaya perkembangan pedagogi kontemporer dalam beberapa aspek utama. Pertama, nilai spiritual seperti *dama* dan *kshanti* membantu teori pendidikan modern mengatasi kelemahannya dalam

mengintegrasikan disiplin diri dan ketabahan moral. Pendidikan Barat cenderung mengutamakan kebebasan dan ekspresi diri, tetapi sering kekurangan fondasi spiritual yang diperlukan untuk menopang integrasi moral peserta didik. Kedua, model dialogis antara Krishna dan Arjuna memperluas pemahaman pedagogis tentang *dialog-reflektif* sebagai sarana pengembangan karakter. Hal ini berdampak pada penguatan pembelajaran berbasis diskusi, kontemplasi moral, dan pendalaman diri. Ketiga, nilai *nishkama karma* memberikan kontribusi unik bagi pedagogi modern yang masih sangat berorientasi pada kompetisi. Nilai ini membantu mereduksi tekanan sosial dan kecemasan akademik dengan mendorong peserta didik untuk melihat pembelajaran sebagai proses pemenuhan diri, bukan sekadar pencapaian eksternal.

Melalui sintesis ini, terlihat bahwa nilai humanistik Hindu tidak hanya relevan, tetapi juga dapat berfungsi sebagai *philosophical foundation* dalam pendidikan karakter spiritual. Nilai-nilai tersebut mampu menyeimbangkan dimensi kognitif, emosional, dan spiritual tiga elemen utama yang diperlukan untuk membangun manusia yang utuh di abad modern. Dengan integrasi nilai-nilai humanistik Hindu ke dalam teori pedagogi global, pendidikan dapat bergerak ke arah yang lebih holistik, berakar pada tradisi, namun tetap adaptif terhadap perubahan zaman.

### **3.4 Model Konseptual Pendidikan Karakter Spiritual Berbasis Bhagavad Gita**

Model konseptual pendidikan karakter spiritual berbasis Bhagavad Gita merupakan upaya integratif untuk menjadikan nilai-nilai humanistik Hindu sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik dalam pendidikan modern. Model ini bertolak dari dialog Krishna–Arjuna yang tidak hanya mengandung pesan moral, tetapi juga memberikan pendekatan pedagogis yang relevan dengan kebutuhan perkembangan spiritual manusia. Nilai-nilai *karuna*, *satya*, *dama*, *kshanti*, *abhaya*, dan

*nishkama karma* yang termuat dalam Gita menjadi komponen inti yang memandu peserta didik menuju pemahaman diri, kesadaran moral, dan transformasi batin. Pendekatan ini melampaui pendidikan karakter konvensional yang cenderung normatif dan berorientasi pada aturan, karena nilai-nilai tersebut mengandung kedalaman spiritual yang menggerakkan proses internalisasi melalui refleksi, dialog, dan kesadaran diri. Hal ini sejalan dengan pandangan Anand (2022) yang menyatakan bahwa nilai-nilai Gita bersifat universal dan dapat digunakan dalam konteks pendidikan mana pun untuk memperkuat kapasitas moral dan spiritual manusia.

Model ini dibangun atas dasar tiga komponen utama, yaitu dimensi nilai, metode pedagogis, dan aktualisasi perilaku. Pada dimensi nilai, enam nilai humanistik Hindu yakni *karuna* (belas kasih), *satya* (kejujuran), *dama* (pengendalian diri), *kshanti* (ketabahan), *abhaya* (keberanian moral), dan *nishkama karma* (tindakan tanpa pamrih) diletakkan sebagai inti. *Karuna* menumbuhkan empati dan keterhubungan sosial; *satya* membangun integritas; *dama* memperkuat disiplin diri; *kshanti* mengajarkan ketabahan dalam menghadapi penderitaan; *abhaya* menanamkan keberanian moral dalam mengambil keputusan etis; dan *nishkama karma* menumbuhkan motivasi intrinsik serta sikap ikhlas dalam bertindak. Nilai-nilai ini tidak hanya dipahami sebagai prinsip teoritis, tetapi sebagai fondasi eksistensial yang membentuk orientasi moral peserta didik. Keenam nilai tersebut menjadi titik tolak untuk membangun pendidikan karakter spiritual yang tidak hanya mengajarkan “apa yang harus dilakukan”, tetapi juga “mengapa dan bagaimana seseorang bertindak secara benar”.

Komponen kedua dari model ini adalah metode pedagogis yang berakar pada pola hubungan dialogis antara Krishna dan Arjuna. Metode dialog reflektif menjadi pilar utama karena mencerminkan cara Krishna membimbing Arjuna dari

kebingungan menuju kejernihan moral melalui percakapan yang mendalam. Di ruang kelas modern, model dialog seperti ini dapat digunakan untuk mendorong peserta didik bertanya, berdiskusi, dan menafsirkan pengalaman hidup mereka secara kritis. Pendekatan ini selaras dengan prinsip pendidikan humanistik Rogers dan konsep *caring pedagogy* yang dikembangkan Noddings (2022), di mana hubungan yang penuh empati antara pendidik dan peserta didik menjadi landasan bagi proses transformasi moral. Selain dialog, metode kontemplasi moral juga digunakan untuk membantu peserta didik memahami konsekuensi etis dari tindakan. Praktik kontemplasi ini dapat berupa meditasi ringan, renungan harian, atau pembacaan ayat-ayat Gita secara reflektif. Latihan kontemplatif seperti ini sangat efektif dalam menumbuhkan *dama*, *kshanti*, dan *nishkama karma*, sekaligus meningkatkan kemampuan peserta didik untuk mengenali emosi sendiri dan merespons situasi secara sadar.

Metode pedagogis lainnya adalah penggunaan studi kasus etis yang diadaptasi dari dilema Arjuna. Dengan memberikan peserta didik situasi moral yang kompleks misalnya terkait plagiarisme, cyberbullying, tekanan kelompok, atau manipulasi digital pendidik dapat melatih kemampuan mereka untuk menganalisis masalah secara etis dan memilih tindakan berdasarkan nilai moral, bukan reaksi impulsif. Model ini juga mengajarkan *abhaya* karena peserta didik dilatih untuk berani mengambil keputusan yang benar meski terkadang tidak populer. Selain itu, pembiasaan spiritual menjadi bagian penting dari model konseptual ini. Pembiasaan tersebut dapat berupa kegiatan pelayanan sosial (*seva*), latihan refleksi diri, praktik pengelolaan emosi, atau tanggung jawab harian yang dilakukan secara konsisten. Pendekatan seperti ini bertujuan memperkuat motivasi intrinsik dan keikhlasan dalam tindakan, sehingga nilai *nishkama karma* dapat diwujudkan dalam perilaku nyata.

Komponen ketiga adalah aktualisasi perilaku yang menempatkan nilai-nilai spiritual dalam konteks tindakan konkret. Salah satu bentuk aktualisasi tersebut adalah *self-observation* atau pengamatan diri secara sadar untuk memahami pola pikir, reaksi emosional, dan motivasi tindakan sehingga peserta didik dapat mengenali kapan mereka bertindak sesuai nilai *satya* atau kapan mereka perlu memperbaiki pengendalian diri untuk menerapkan *dama*. Proses aktualisasi berikutnya adalah *decision-making training* atau latihan pengambilan keputusan moral. Latihan ini membiasakan peserta didik untuk mempertimbangkan nilai *kshanti*, *abhaya*, dan *karuna* dalam menentukan sikap. Latihan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir etis, tetapi juga memperkuat konsistensi tindakan moral. Bentuk aktualisasi terakhir adalah perilaku pelayanan yang berorientasi sosial, seperti keterlibatan dalam kegiatan komunitas, bakti sosial, proyek kemanusiaan, atau layanan sukarela. Aktivitas ini memperkuat nilai *nishkama karma* dan menanamkan kesadaran bahwa tindakan moral memiliki dimensi sosial yang penting bagi harmoni kolektif.

Model konseptual ini bersifat fleksibel sehingga dapat diterapkan di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pada tingkat dasar, fokus implementasi dapat diletakkan pada pembentukan empati, kejujuran, dan disiplin melalui permainan edukatif, cerita, dan aktivitas pembiasaan. Pada tingkat menengah dan perguruan tinggi, model dialog reflektif, studi kasus, dan kontemplasi moral dapat diterapkan secara lebih intensif untuk membangun kemampuan analisis etis dan kesadaran spiritual. Sementara itu, dalam pendidikan informal seperti pasraman atau organisasi pemuda Hindu, model ini dapat diterapkan melalui kegiatan pelayanan, diskusi nilai, dan kontemplasi spiritual yang memperkaya kedalaman karakter.

Pada akhirnya, model konseptual pendidikan karakter spiritual berbasis

Bhagavad Gita ini menawarkan pendekatan holistik yang menggabungkan nilai, metode pedagogis, dan transformasi perilaku. Model ini tidak hanya memberikan kerangka konseptual yang kaya secara filosofis, tetapi juga menawarkan pedoman praktis bagi pendidik dalam membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh. Sejalan dengan temuan Suardana (2023), spiritualitas dalam pendidikan berpotensi memulihkan kedalaman eksistensial manusia modern yang kerap terfragmentasi oleh materialisme dan teknologi. Dengan menempatkan nilai-nilai humanistik Hindu sebagai inti pembentukan karakter, model ini memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan pendidikan yang berorientasi pada keutuhan moral, kedalaman batin, dan kesadaran spiritual generasi masa depan.

### **3.5 Implikasi Penelitian bagi Pengembangan Pendidikan Agama Hindu**

Penelitian mengenai nilai-nilai humanistik Hindu dalam dialog Krishna–Arjuna memberikan implikasi yang signifikan terhadap pengembangan pendidikan agama Hindu, baik dalam tataran teoretis, pedagogis, maupun praksis sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ajaran dalam Bhagavad Gita tidak hanya memiliki kedalaman teologis, tetapi juga kekayaan pedagogis yang sangat relevan untuk menjawab tantangan pendidikan modern yang dihadapkan pada krisis moral, degradasi etika, dan kehilangan orientasi spiritual. Dalam konteks teoretis, penelitian ini memperluas cakrawala kajian Pendidikan Agama Hindu (PAH) dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai humanistik Hindu seperti *karuna*, *satya*, *dama*, *kshanti*, *abhaya*, dan *nishkama karma* dapat diartikulasikan sebagai kerangka konseptual baru dalam pendidikan karakter spiritual. Kerangka ini dapat menjadi alternatif bagi pendekatan pendidikan karakter yang cenderung normatif dan sering kali terjebak pada penguatan disiplin tanpa pembentukan kesadaran moral yang mendalam sehingga penelitian ini menambah literatur akademik mengenai hubungan antara humanisme

Hindu dan pedagogi spiritual, sekaligus menegaskan bahwa pendidikan agama Hindu memiliki landasan filosofis yang kuat untuk membangun karakter siswa secara holistik.

Dalam dimensi pedagogis, penelitian ini memberikan kontribusi nyata terhadap inovasi model dan metode pembelajaran. Ajaran dalam dialog Krishna–Arjuna menekankan pentingnya hubungan dialogis, refleksi diri, dan transformasi batin sebagai proses pembentukan karakter. Implikasi langsungnya adalah perlunya reorientasi pendekatan pembelajaran PAH dari pola ceramah yang bersifat satu arah menuju pola pedagogi dialogis dan reflektif yang meniru proses pembelajaran antara Krishna dan Arjuna. Pendidik perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk berdialog, bertanya, menafsirkan pengalaman, dan menghubungkan ajaran suci dengan situasi kehidupan nyata. Pendekatan semacam ini terbukti lebih efektif dalam membangun kedewasaan moral, karena karakter tidak dibentuk melalui transfer pengetahuan semata, tetapi melalui proses refleksi dan internalisasi nilai. Hal ini sejalan dengan pandangan Noddings (2022) bahwa pendidikan moral harus berakar pada hubungan yang penuh perhatian dan dialog yang jujur.

Penelitian ini juga menegaskan pentingnya integrasi metode kontemplatif dalam pembelajaran PAH. Praktik seperti meditasi ringan, pengendalian napas, refleksi batin, atau pembacaan ayat-ayat Gita secara kontemplatif dapat menjadi sarana untuk memperkuat pengendalian diri (*dama*), ketabahan (*kshanti*), dan kejernihan batin peserta didik. Dalam konteks kehidupan modern yang sarat dengan distraksi digital dan tekanan sosial, metode kontemplatif ini sangat relevan karena membantu peserta didik mengembangkan kemampuan fokus, stabilitas emosional, dan ketenangan pikiran. Teknik-teknik kontemplatif ini tidak hanya selaras dengan tradisi spiritual Hindu, tetapi juga sesuai

dengan perkembangan pedagogi modern berbasis *mindfulness* yang terbukti meningkatkan kualitas kesehatan mental peserta didik sehingga PAH dapat memperkaya kurikulum melalui integrasi praktik-praktik spiritual yang memfasilitasi perkembangan batin secara utuh.

Implikasi praktis lain dari penelitian ini adalah perlunya penguatan kompetensi pendidik agama Hindu agar mampu menerapkan pendekatan dialogis, reflektif, dan kontemplatif secara profesional. Pendidik tidak hanya bertugas mentransfer ajaran suci, tetapi harus memiliki kemampuan sebagai fasilitator transformasi moral yang membimbing peserta didik melalui pertanyaan, diskusi, dan bimbingan spiritual. Oleh karena itu, pelatihan guru PAH perlu diarahkan pada pengembangan keterampilan pedagogis yang berorientasi pada pembentukan karakter spiritual, seperti kemampuan memfasilitasi dialog moral, menyampaikan studi kasus etis, memimpin sesi kontemplatif, dan membangun lingkungan belajar yang hangat dan empatik. Hal ini sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi dan pembentukan karakter.

Selain itu, penelitian ini mendorong lahirnya kurikulum PAH yang lebih terstruktur dalam mengintegrasikan nilai-nilai humanistik Hindu. Kurikulum tersebut dapat menyertakan tema-tema seperti belas kasih (*karuna*) sebagai dasar hubungan sosial, kejujuran (*satya*) sebagai bentuk integritas diri, pengendalian diri (*dama*) dalam dunia digital, ketabahan (*kshanti*) dalam menghadapi kegagalan, keberanian moral (*abhaya*) dalam tekanan sosial, dan tindakan tanpa pamrih (*nishkama karma*) sebagai orientasi spiritual dalam berkarya. Integrasi nilai-nilai ini tidak hanya memperkaya aspek kognitif PAH, tetapi juga memperkuat dimensi afektif dan psikomotor peserta didik sehingga PAH dapat menjadi ruang pembentukan karakter yang lebih komprehensif, bukan sekadar pengajaran materi keagamaan.

Implikasi lainnya adalah potensi besar bagi pendidikan informal dan nonformal Hindu, seperti pasraman, organisasi kepemudaan Hindu, sanggar budaya, dan komunitas spiritual. Penelitian ini memberikan dasar bagi pengembangan program-program pembinaan karakter spiritual berbasis Bhagavad Gita yang dapat dipraktikkan dalam bentuk diskusi nilai, pelayanan sosial, meditasi, retret spiritual, dan bimbingan etika sehingga ajaran Krishna–Arjuna dapat menjadi landasan bagi pemberdayaan generasi muda Hindu agar memiliki karakter kuat, moral tinggi, dan komitmen sosial yang mendalam.

Dalam dimensi sosial–kultural, penelitian ini berimplikasi pada upaya memperkuat identitas spiritual masyarakat Hindu Indonesia. Nilai-nilai humanistik Hindu memberikan kerangka untuk memperkuat harmoni sosial, toleransi, dan kesadaran kolektif dalam masyarakat multikultural. Belas kasih, kejujuran, pengendalian diri, dan tindakan tanpa pamrih merupakan nilai-nilai yang relevan untuk merespons berbagai isu sosial seperti intoleransi, konflik identitas, dan degradasi etika publik. Pendidikan agama Hindu memiliki peran strategis dalam membangun masyarakat yang memiliki kesadaran spiritual sekaligus tanggung jawab sosial sehingga penelitian ini memberikan kontribusi tidak hanya pada level pendidikan formal, tetapi juga pada pembentukan karakter bangsa yang berlandaskan nilai-nilai religius dan humanistik.

Akhirnya, penelitian ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang dapat menguji efektivitas model pedagogis berbasis Bhagavad Gita di lapangan, seperti studi penerapan metode dialogis dalam kelas, dampak praktik kontemplatif pada perilaku peserta didik, atau evaluasi integrasi nilai *nishkama karma* dalam pembelajaran proyek sosial. Penelitian lanjutan dapat memperkaya bukti empiris mengenai kontribusi nilai humanistik Hindu dalam pendidikan karakter spiritual. Secara keseluruhan, implikasi penelitian ini

menegaskan bahwa ajaran Krishna–Arjuna adalah sumber inspirasi pedagogis yang dapat membimbing pengembangan pendidikan agama Hindu menuju orientasi spiritual yang lebih mendalam, relevan, dan transformatif.

#### IV. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dialog Krishna–Arjuna dalam Bhagavad Gita merupakan sumber ajaran humanistik yang sangat kaya dan relevan bagi pengembangan pendidikan karakter spiritual di era modern. Nilai-nilai humanistik Hindu *karuna* (belas kasih), *satya* (kejujuran), *dama* (pengendalian diri), *kshanti* (ketabahan), *abhaya* (keberanian moral), dan *nishkama karma* (tindakan tanpa pamrih) muncul sebagai fondasi utama yang membentuk kecerdasan moral, kedalaman spiritual, dan kematangan emosional. Melalui analisis dialogis terhadap teks, terungkap bahwa ajaran Krishna tidak hanya memberikan panduan etis, tetapi juga menghadirkan pendekatan pedagogis yang transformatif, reflektif, dan holistik.

Sintesis nilai-nilai tersebut dengan teori pendidikan kontemporer seperti *Transformative Learning*, *Humanistic Education*, *Meaning-Centered Education*, dan *Character Education* menunjukkan bahwa spiritualitas Hindu dapat berfungsi sebagai kerangka filosofis dan metodologis yang kuat bagi pendidikan karakter abad ke-21. Integrasi nilai humanistik Hindu mampu menyeimbangkan dimensi kognitif, emosional, dan spiritual peserta didik, sekaligus menanggapi tantangan moral dan sosial yang muncul akibat perkembangan teknologi dan perubahan budaya.

Selain itu, penelitian ini menghasilkan model konseptual pendidikan karakter spiritual berbasis Bhagavad Gita yang mencakup tiga elemen utama: dimensi nilai, metode pedagogis, dan aktualisasi perilaku. Model ini memberikan pedoman konkret bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang mampu mengubah kesadaran, membentuk karakter, dan menumbuhkan motivasi intrinsik peserta

didik. Implementasi model ini dapat memperkuat kurikulum Pendidikan Agama Hindu, meningkatkan kompetensi guru, dan memperluas penerapan nilai-nilai spiritual Hindu dalam pendidikan formal, nonformal, dan informal.

Penelitian ini menegaskan bahwa Bhagavad Gita tidak hanya relevan sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai sumber pedagogis dan filosofi pendidikan yang mampu membentuk manusia yang utuh berkarakter, bijaksana, dan memiliki kesadaran spiritual mendalam. Penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji penerapan model ini secara empiris agar kontribusinya terhadap pembelajaran dan pembentukan karakter dapat semakin terukur dan berkembang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anand, S. (2022). *Humanistic Values in Hindu Philosophy: A Contemporary Interpretation of the Bhagavad Gita*. New Delhi: Vani Publications.
- Bagus, I. G. (2023). *Decolonizing Indigenous Knowledge in Southeast Asian Education Systems*. Jakarta: Pustaka Nusantara.
- Day, C., & Gillivray, B. (2023). *Humanistic Pedagogy and the Crisis of Modern Education*. London: Routledge.
- Dewi, N. K. (2022). Pendidikan karakter spiritual dalam perspektif Hindu: Integrasi nilai dharma dan humanisme. *Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 15(2), 101–115.
- Freire, P. (2021). *Pedagogy of the Oppressed* (Revised Edition). New York: Bloomsbury Academic.
- Haryanto, A. (2024). Dimensi spiritual dalam pendidikan karakter modern: Analisis nilai dan praksis. *International Journal of Character and Spiritual Education*, 4(1), 55–78.
- Lutfi, M. (2023). Spiritual self-control as character education paradigm in

- Southeast Asia. *Journal of Holistic Education Studies*, 12(1), 77–92.
- Mezirow, J. (2020). *Transformative Learning Theory: Critical Perspectives for 21st Century Education*. New York: Springer.
- Noddings, N. (2022). *Caring: A Relational Approach to Moral Education* (Updated Edition). Berkeley: University of California Press.
- Putra, I. W. (2021). Pemaknaan teks-teks Bhagavad Gita dalam pendidikan Hindu: Kajian teologis dan pedagogis. *Jurnal Filsafat Nusantara*, 9(2), 140–158.
- Rajan, R. (2021). *The Dialogical Philosophy of the Bhagavad Gita: A Study of Krishna–Arjuna Conversation*. Chennai: Himalaya Academic Press.
- Singh, V. (2022). Moral courage and ethical dilemmas in the Bhagavad Gita: Humanistic reflections for contemporary society. *Asian Journal of Ethics and Religion*, 7(1), 33–49.
- Suardana, I. M. (2023). Integrasi nilai spiritual Hindu dalam transformative learning: Perspektif pedagogi modern. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 18(1), 88–106.
- Sutrisno, E. (2021). Krisis karakter dan urgensi pendidikan spiritual di era digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 45–60.
- Wijaya, I. K. (2020). Kurikulum pendidikan agama Hindu di sekolah: Tantangan dan peluang pengembangan nilai humanistik. *Jurnal Dharma Shanti*, 6(2), 112–130.
- Lickona, T. (2020). *Character Education: The Heart of Good Schooling*. New York: Routledge.
- Frankl, V. E. (2020). *Man's Search for Meaning* (New Edition). Boston: Beacon Press.
- Rogers, C. (2021). *Freedom to Learn: Humanistic Approach in Education* (Reprint). New York: Merrill.